

BAB III

ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

3.1. Uji Reliabilitas dan Validitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011: 47).

Pada uji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan cara *one shoot* atau pengukuran sekali saja: disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik. *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0.70 (Nunnally dalam Ghozali, 2011: 48).

Sedangkan uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011: 52). Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df)= $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sample. Pada kasus uji reliabilitas dan validitas dalam penelitian ini jumlah *sample* (n)= 30 dan besarnya df dapat dihitung $30-2= 28$ dengan $df= 28$ dan $\alpha= 0.361$ (lihat r table pada $df= 28$ dengan uji dua sisi). Bandingkan nilai

Correlated Item- Total Correlation baik dengan hasil perhitungan r tabel= 0,361. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2011: 53).

3.1.1. Uji Reliabilitas

Pada tabel di bawah ini ditunjukkan dengan cara pengukuran *One Shot* atau pengukuran sekali, di mana suatu *reliable* dinyatakan valid apabila memberikan nilai *Cronbach Alpha* (α) > 0.70. Hal itu dapat dinyatakan reliabel dengan menghilangkan beberapa pertanyaan yang tidak valid untuk variabel tingkat pengetahuan (X_2), sikap (X_3), dan terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV versi Shireen dan Teuku Wisnu (X_4).

Tabel 3.1.
Hasil Uji Reliabilitas Try Out

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Batasan	Reliabilitas
Tingkat pendidikan	0.769	0.7	Reliabel
Tingkat pengetahuan	0.933	0.7	Reliabel
Sikap	0.917	0.7	Reliabel
Terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV	0.742	0.7	Reliabel
Perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur	0.868	0.7	Reliabel

3.1.2. Uji Validitas

Uji validitas dapat ditunjukkan dengan menggunakan output SPSS dapat pula diketahui validitas tiap-tiap item pertanyaan melalui uji reliabilitas. Untuk mengetahui *item* pertanyaan itu valid dengan melihat nilai *Corrected Item Total Correlation*. Apabila item pertanyaan mempunyai r hitung lebih besar dari r tabel dikatakan valid. Besarnya r tabel untuk *try out* sebanyak 30 responden, besarnya $df = 28$ sebesar 0.361. Jadi, *item* pertanyaan yang valid mempunyai nilai r hitung lebih besar dari 0.361. Untuk hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 7.

Dari hasil *output* SPSS validitas untuk X_1 (tingkat pendidikan) yang terdiri dari dua pertanyaan semua item pertanyaan valid. Sedangkan pada X_2 (tingkat

pengetahuan) yang terdiri dari 24 pertanyaan hanya item pertanyaan no.32 saja yang tidak valid, tetapi setelah dikeluarkan item pertanyaan no.32 masih keluar pertanyaan no.9 tidak valid, tetapi setelah pertanyaan no.9 dikeluarkan terjadi validitas. Pada variabel X_3 (sikap) yang terdiri dari 19 pertanyaan, pertanyaan yang tidak valid ada pada *items* pertanyaan nomor 36, 40, 41, 52, tetapi setelah *items* tersebut dikeluarkan supaya terjadi validitas, masih terdapat *item* yang tidak valid pada nomor 42, setelah itu dinyatakan seluruh pertanyaan valid. Pada variabel X_4 (terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV) yang terdiri dari 21 pertanyaan, *items* tidak valid ada pada nomor 55, 56, 57, 59. 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 68b, 68c, 68d, 69a, 69b, 69c, 69d. Variabel Y (perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur) terdiri dari empat pertanyaan menunjukkan *items* seluruhnya valid. Details *out put* uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 7.

Untuk penelitian *sample* sebanyak 100 orang, item pertanyaan yang sebelumnya tidak valid pada saat *try out*, beberapa *item* pertanyaan diganti pertanyaanya agar mudah dipahami oleh responden tanpa mengurangi inti dari pertanyaan yang sudah ada dan ada beberapa *items* pertanyaan yang dihilangkan, selain itu dengan cara memberi penebalan (*bold*) pada kata kerja dalam pertanyaan tersebut. Untuk detail gambaran data hasil *try out* pertanyaan kualitatif yang sudah dikuantifikasikan dapat dilihat pada lampiran 15.

3.2. Analisis Deskriptif

3.2.1. Karakteristik Responden

3.2.1.1 Umur

Tabel 3.2.

Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur

NO	KELOMPOK UMUR (Tahun)	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE %
1	<25	8	8
2	26-33	32	32
3	34-40	35	35
4	>41	25	25
	Total	100	

3.2.1.2 Jenis Kelamin

Tabel 3.3.

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PROSENTASE
		RESPONDEN	%
1	Pria	27	27
2	Wanita	73	73
	Total	100	

3.2.2. Variabel Tingkat Pendidikan (X_1)

Tabel 3.4.

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT	JUMLAH	PROSENTASE
	PENDIDIKAN	RESPONDEN	%
1	Tamat SD	10	10
2	Tamat SMP	21	21
3	Tamat SMA	57	57
4	Tamat Perguruan Tinggi	12	12
	Total	100	

3.2.3. Variabel Tingkat Pengetahuan KB (X₂)

Tabel 3.5.

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan

NO	PENGETAHUAN RESPONDEN	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE %
	THD KEL. BERENCANA		
1	Sangat Tinggi	6	6
2	Tinggi	65	65
3	Menengah	28	28
4	Rendah	1	1
5	Sangat Rendah	0	0
	Total	100	

3.2.4. Variabel Sikap (X₃)

Tabel 3.6.

Distribusi Responden Menurut Sikap

NO	SIKAP RESPONDEN THD KEL. BERENCANA	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE %
1	Sangat Setuju	36	36
2	Setuju	61	61
3	Ragu Ragu	3	3
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Total	100	

3.2.5. Variabel Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV (X₄)

Tabel 3.7.

Distribusi Responden Menurut Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Di TV (X₄)

NO	TERPAAN IKLAN LAYANAN Masyarakat KB Di TV	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE %
	TERHADAP RESPONDEN		
1	Sangat Tinggi	32	32
2	Tinggi	58	58
3	Menengah	10	10
4	Rendah	0	0
5	Sangat Rendah	0	0
	Total	100	

3.2.6. Variabel Perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y)

Tabel 3.8.

Distribusi Responden Menurut Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

NO	PERILAKU KB PADA WANITA ATAU PRIA DALAM USIA SUBUR	JUMLAH RESPONDEN	PROSENTASE %
1	Sangat Setuju	25	25
2	Setuju	65	65
3	Ragu Ragu	8	8
4	Tidak Setuju	1	1
5	Sangat Tidak Setuju	1	1
Total		100	

3.3. Analisis Tabulasi Silang (*Crosstab*)

Analisis tabulasi silang digunakan untuk mengetahui hubungan (asosiasi) antara dua variabel atau lebih mengenai ada tidaknya hubungan antar variabel dalam penelitian. Berikut adalah hasil tabulasi silang penelitian ini:

Tabel 3.9.

Tabulasi Silang Variabel Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur- Jenis Kelamin (Y)

Jenis Kelamin		Perilaku KB			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Wanita	Freq	0	5	68	73
	%	0%	7%	93%	100%
Pria	Freq	2	3	22	27
	%	7%	11%	81%	100%
Total	Freq	2	8	90	100
	%	2%	8%	90%	100%

Tabel 3.10.

**Tabulasi Silang Variabel Tingkat Pendidikan (X_1)- Perilaku KB Pada
Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)**

Pendidikan		Perilaku KB			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Tamat SD	Freq	0	1	9	10
	%	0%	10%	90%	100%
Tamat SMP	Freq	0	1	20	21
	%	0%	5%	95%	100%
Tamat SMA	Freq	1	3	53	57
	%	2%	5%	93%	100%
Tamat Perg.Tinggi	Freq	1	3	8	12
	%	8%	25%	67%	100%
Total	Freq	2	8	90	100
	%	2%	8%	90%	100%

Tabel 3.11.
Tabulasi Silang Variabel Tingkat Pengetahuan (X₂)- Perilaku KB Pada
Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Pengetahuan KB		Perilaku KB			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	Freq	0	0	0	0
	%	0%	0%	0%	0%
Sedang	Freq	2	17	45	64
	%	3%	27%	70%	100%
Tinggi	Freq	0	0	36	36
	%	0%	0%	100%	100%
Total	Freq	2	17	81	100
	%	2%	17%	81%	100%

Tabel 3.12.

**Tabulasi Silang Variabel Sikap (X₃)- Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria
Dalam Usia Subur (Y)**

Sikap		Perilaku KB			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	Freq	0	0	0	0
	%	0%	0%	0%	0%
Sedang	Freq	2	9	15	26
	%	8%	35%	58%	100%
Tinggi	Freq	0	8	66	74
	%	0%	11%	89%	100%
Total	Freq	2	17	81	100
	%	2%	17%	81%	100%

Tabel 3.13.

**Tabulasi Silang Variabel Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Versi
Shireen dan Teuku di TV (X₄)- Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam
Usia Subur (Y)**

Terpaan ILM KB di TV		Perilaku KB			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	Freq	0	0	0	0
	%	0%	0%	0%	0%
Sedang	Freq	1	8	23	32
	%	3%	25%	72%	100%
Tinggi	Freq	1	9	58	68
	%	1%	13%	85%	100%
Total	Freq	2	17	81	100
	%	2%	17%	81%	100%

3.4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, penting untuk dilakukan uji asumsi klasik.

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel *dependent* (variabel tidak bebas) dengan variabel *independent* (variabel bebas). Variabel *dependent* diasumsikan random (*stokastik*), yang berarti mempunyai distribusi probabilistik.

Variabel *independent* diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang). Teknik estimasi variabel *dependent* yang melandasi analisis regresi disebut *Ordinary Least Squares* (pangkat kuadrat terkecil biasa). Inti metode *OLS* adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut.

Menurut Gujarati asumsi utama yang mendasari model regresi linear klasik dengan menggunakan model OLS adalah

- (a). Model regresi linear, artinya linear dalam parameter seperti dalam persamaan berikut ini: $Y_i = b_1 + b_2 X_i + u_i$.
- (b). Nilai X diasumsikan *non-stokastik*, artinya nilai X dianggap tetap dalam sampel yang berulang.
- (c). Nilai rata-rata kesalahan adalah nol, atau $E(u_i/X_i) = 0$.
- (d). Homoskedastitas, artinya *variance* kesalahan sama untuk setiap periode (Homo= sama, Skedastitas= sebaran) dan dinyatakan dalam bentuk matematis $\text{Var}(u_i/X_i) = \sigma^2$
- (e). Tidak ada autokorelasi antar kesalahan (antara u_i dan u_j tidak ada korelasi) atau secara matematis $\text{Cov}(u_i, u_j/X_i, X_j) = 0$.
- (f). Antara u_i dan X_i saling bebas, sehingga $\text{Cov}(u_i/X_i) = 0$.
- (g). Jumlah observasi, n harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas).
- (h). Adanya variabilitas dalam nilai X , artinya nilai X harus berbeda.

- (i). Model regresi telah dispesifikasi secara benar. Dengan kata lain tidak ada bias (kesalahan) spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empirik.
- (j). Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas.

Langkah selanjutnya melakukan uji asumsi klasik untuk melihat pernyataan yang di atas (Ghozaeli, 2011: 96).

Setelah melakukan uji asumsi klasik, setelah itu menilai *Goodness of fit* suatu model yaitu ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozaeli, 2011: 97).

3.4.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel *independent*. Jika variabel *independent* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel *independent* yang nilai korelasi antar sesama variabel independent sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

(a). Menganalisis *matrix* korelasi variabel-variabel *independent*. Jika antar variabel *independent* ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independent tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independent.

(b). Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel *independent* manakah yang dijelaskan oleh variabel independent lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independent menjadi variabel dependent (terikat) dan diregresi terhadap variabel independent lainnya. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

Berikut adalah hasil uji multikolonieritas:

Tabel 3.14.

**Hasil Uji Multikolonieritas X_1, X_2, X_3, X_4 terhadap Y Berdasarkan *Matrix*
Korelasi**

Coefficient Correlations^a

Model			X4	X1	X2	X3
1	Correlations	X4	1.000	.093	-.043	-.521
		X1	.093	1.000	.161	-.095
		X2	-.043	.161	1.000	-.325
		X3	-.521	-.095	-.325	1.000
	Covariances	X4	.003	.001	-4.034E-5	-.001
		X1	.001	.013	.000	.000
		X2	-4.034E-5	.000	.000	.000
		X3	-.001	.000	.000	.001

a. Dependent Variable: Y

Tabel 3.15.

Hasil Uji Multikolonieritas X_1, X_2, X_3, X_4 Terhadap Y Berdasarkan
Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Tingkat pendidikan (X_1)	0.964	1.964	Bebas multikolonieritas
2	Tingkat pengetahuan (X_2)	0.812	1.232	Bebas multikolonieritas
3	Sikap (X_3)	0.608	1.646	Bebas multikolonieritas
4	Terpaan ILM KB di TV (X_4)	0.673	1.487	Bebas multikolonieritas

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil besaran korelasi antar variabel *independent* tampak bahwa hanya variabel tingkat pengetahuan yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel tingkat pendidikan dengan tingkat korelasi sebesar 0.161 atau 16,1%. Oleh karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat **dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius** (Ghozaeli, 2011: 108).

Hasil perhitungan *Tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel *independent* yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel *independent* yang nilainya lebih dari 95%. Untuk hasil

perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel *independent* yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa **tidak ada multikolonieritas** antar variabel independent dalam model regresi (Ghozaeli, 2011: 108).

Tabel 3.16.

Hasil Uji Multikolonieritas X₃, X₄, Y Terhadap X₂ Berdasarkan *Matrix* Korelasi

Coefficient Correlations^a

Model			Y	X4	X3
1	Correlations	Y	1.000	.056	-.522
		X4	.056	1.000	-.511
		X3	-.522	-.511	1.000
	Covariances	Y	.331	.010	-.046
		X4	.010	.096	-.024
		X3	-.046	-.024	.023

a. Dependent Variable: X2

Tabel 3.17.

Hasil Uji Multikolonieritas X_3 , X_4 , Y Terhadap X_2 Berdasarkan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Sikap (X_3)	.496	2.018	Bebas multikolonieritas
2	Terpaan ILM KB di TV (X_4)	.679	1.473	Bebas multikolonieritas
3	Perilaku KB (Y)	.668	1.496	Bebas multikolonieritas

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel *independent* tampak hanya variabel X_4 (terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV) yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel perilaku KB wanita atau pria dalam usia subur dengan tingkat korelasi sebesar 0.056 atau sebesar 5,6%. Oleh karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan **tidak terjadi multikolonieritas yang serius** (Ghozaeli, 2011: 108).

Hasil perhitungan nilai *Tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel *independent* yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel *independent* yang nilainya lebih dari 95%. Untuk hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel *independent* yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

Jadi dapat disimpulkan bahwa **tidak ada multikolonieritas** antar variabel *independent* dalam model regresi. (Ghozaeli, 2011: 108)

Tabel 3.18.

Hasil Uji Multikolonieritas X2, X4, Y Berdasarkan *Matrix* Korelasi

Coefficient Correlations^a

Model			X4	X2	Y
1	Correlations	X4	1.000	-.179	-.199
		X2	-.179	1.000	-.359
		Y	-.199	-.359	1.000
	Covariances	X4	.032	-.002	-.012
		X2	-.002	.004	-.008
		Y	-.012	-.008	.121

a. Dependent Variable: X3

Tabel 3.19.

Hasil Uji Multikolonieritas X_2 , X_4 , Y Berdasarkan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Tingkat pengetahuan (X_2)	.800	1.251	Bebas multikolonieritas
2	Terpaan ILM KB di TV (X_4)	.806	1.241	Bebas multikolonieritas
3	Perilaku KB (Y)	.889	1.125	Bebas multikolonieritas

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel *independent* tampak hanya variabel perilaku KB wanita atau pria dalam usia subur (Y) yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel tingkat pengetahuan (X_2) dengan tingkat korelasi sebesar -0.359 atau sekitar -35,9%. Namun karena nilai korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan **tidak terjadi multikolonieritas yang serius** (Ghozaeli, 2011: 108).

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel *independent* yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel *independent* yang nilainya lebih dari 95%. Untuk hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel *independent* yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

Jadi dapat disimpulkan bahwa **tidak ada multikolonieritas** antar variabel *independent* dalam model regresi (Ghozaeli, 2011: 108).

Tabel 3.20.

Hasil Uji Multikolonieritas X_2 , X_3 , Y Berdasarkan *Matrix* Korelasi

Coefficient Correlations^a

Model			X3	X2	Y
1	Correlations	X3	1.000	-.227	-.490
		X2	-.227	1.000	-.236
		Y	-.490	-.236	1.000
	Covariances	X3	.002	.000	-.004
		X2	.000	.001	-.002
		Y	-.004	-.002	.038

a. Dependent Variable: X4

Tabel 3.21.

Hasil Uji Multikolonieritas X_2 , X_3 , Y Berdasarkan *Tolerance* dan *Variance*

Inflation Factor (VIF)

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Tingkat pengetahuan (X_2)	.633	1.580	Bebas multikolonieritas
2	Sikap (X_3)	.789	1.267	Bebas multikolonieritas
3	Perilaku KB (Y)	.636	1.573	Bebas multikolonieritas

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel *independent* tampak hanya variabel perilaku KB wanita atau pria dalam usia subur yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel sikap dengan tingkat korelasi -.490 atau sekitar -49%. Namun korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan **tidak terjadi multikolonieritas yang serius.** (Ghozaeli, 2011: 108)

Hasil perhitungan nilai *Tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel *independent* yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel *independent* yang nilainya lebih dari 95%. Untuk hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel *independent* yang memiliki nilai *VIF* lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa **tidak ada multikolonieritas** antar variabel *independent* dalam model regresi (Ghozaeli, 2011: 108).

3.4.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1) (atau 1 periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi berjalan berurutan sepanjang waktu, dan saling berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena ada faktor residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena "gangguan" pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu atau kelompok yang sama

pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. (Ghozaeli, 2011: 113).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan cara dengan melihat nilai *Durbin Watson* pada output yang akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel *independent*. Dengan ketentuan $du < d < (4-du)$ atau tidak ada autokorelasi positif atau negatif (tidak terdapat autokorelasi). (Ghozaeli, 2011: 113). Berikut adalah pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin- Watson* (DW).

Tabel 3.22.

Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson X_1, X_2, X_3, X_4 Terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.611 ^a	.373	.347	1.970	2.036

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Nilai DW sebesar 2.036, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 100 (n) dan jumlah variabel *independent* 4 ($k = 4$), maka di tabel DW akan didapatkan nilai $dL = 1.592$ dan $dU = 1.758$. Oleh karena nilai DW 2.036 lebih besar dari batas atas (du) 1.758 dan kurang dari $4 - 1.758 = 2.242$ ($4 - du$), sesuai dengan tabel keputusan $du <$

$d < 4-du$ ($1,758 < 2,036 < 2.242$) maka dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat autokorelasi** (Ghozaeli, 2011: 112- 113).

Tabel 3.23.

Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson X2, X3, Y Terhadap X4

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.570 ^a	.325	.304	3.746	2.076

a. Predictors: (Constant), X2, X3, Y

b. Dependent Variable: X4

Nilai DW sebesar 2.076, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 100 (n) dan jumlah variabel *independent* 3 (k=3), maka di tabel DW akan didapatkan nilai $dL= 1.613$ dan $dU= 1.736$. Oleh karena nilai DW 2.076 lebih besar dari batas atas (du) 1.736 dan kurang dari $4- 1.736= 2.264$ ($4- du$), sesuai dengan tabel keputusan $du < d < 4-du$ ($1,736 < 2,076 < 2,264$) maka dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat autokorelasi** (Ghozaeli, 2011: 112- 113).

Tabel 3.24.**Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson X_2 , X_4 , Y Terhadap X_3** **Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.719 ^a	.517	.502	7.554	2.002

a. Predictors: (Constant), X_4 , X_2 , Yb. Dependent Variable: X_3

Nilai DW sebesar 2.002, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 100 (n) dan jumlah variabel *independent* 3 ($k=3$), maka di tabel DW akan didapatkan nilai $dL= 1.613$ dan $dU= 1.736$. Oleh karena nilai DW 2.002 lebih besar dari batas atas (du)= 1.736 dan kurang dari $4- 1.736= 2.264$, sesuai dengan tabel keputusan $du < d < 4-du$ ($1.736 < 2.002 < 2.264$), maka dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat autokorelasi** (Ghozaeli, 2011: 112- 113).

Tabel 3.25.**Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson X_3 , X_4 , Y Terhadap X_2** **Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.464 ^a	.215	.190	11.409	1.731

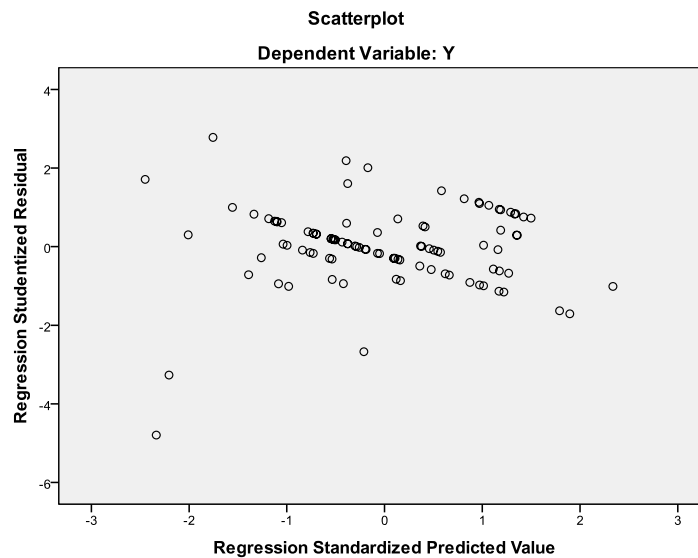
a. Predictors: (Constant), X_3 , X_4 , Yb. Dependent Variable: X_2

Nilai DW sebesar 1.731, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 100 (n) dan jumlah variabel independent 3 (k=3), maka di tabel DW akan didapatkan nilai $dL = 1.613$ dan $dU = 1.736$. Oleh karena nilai DW 1.731, maka nilai tersebut terletak dalam kategori $dL \leq d \leq dU$ ($1.613 \leq 1.731 \leq 1.736$). Kategori ini diartikan **tidak ada autokorelasi positif** (*no desicision*). Status autokorelasi dalam rentang ini bukan berarti uji autokorelasi ditolak (Ghozaeli, 2011: 111).

3.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *Heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah model yang mempunyai *Homoskedastisitas* atau tidak terjadi *Heteroskedastisitas*. Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya *Heteroskedastisitas* dengan melihat grafik plot (Ghozaeli, 2011: 139).

Gambar 3.1.
Grafik Plot Permodelan Regresi



Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa **tidak terjadi heteroskedastisitas** pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi tingkat pendidikan (X1), tingkat pengetahuan (X2), sikap (X3), terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV (X4). Namun karena analisis dengan menggunakan *scatterplots* menggunakan pendekatan visual, analisis ini memiliki kelemahan yang cukup signifikan. Bila jumlah data semakin sedikit, maka semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Ada beberapa uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada

tidaknya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 141) Salah satunya dengan menggunakan uji Glejser.

3.4.3.1. Uji Glejser

Heteroskedastisitas diatas dapat juga dideteksi dengan uji glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel *independent* (Gujarati dalam Ghozali, 2011: 142).

Tabel 3.26.

Hasil Uji Glejser

<i>Dependent</i> Variabel= Absolut Residual			
<i>Independent</i> Var.	t stat	Nilai sig.	Keterangan
Tingkat pendidikan (X_1)	.0787	0.433	Bebas heteroskedastisitas
Tingkat pengetahuan (X_2)	-.078	0.490	Bebas heteroskedastisitas
Sikap (X_3)	-0.469	0.640	Bebas heteroskedastisitas
Terpaan ILM KB di TV (X_4)	-0.49	0.692	Bebas heteroskedastisitas

Dari hasil *output* di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun variabel *independent* yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel *dependent* nilai *Absolut* Residual (AbsRes). Hal ini terlihat dari probabilitas

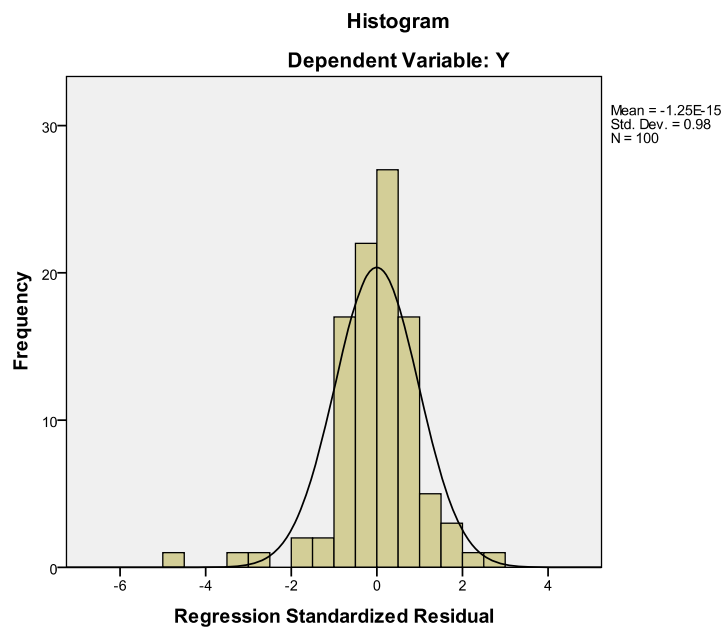
signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan **model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.**

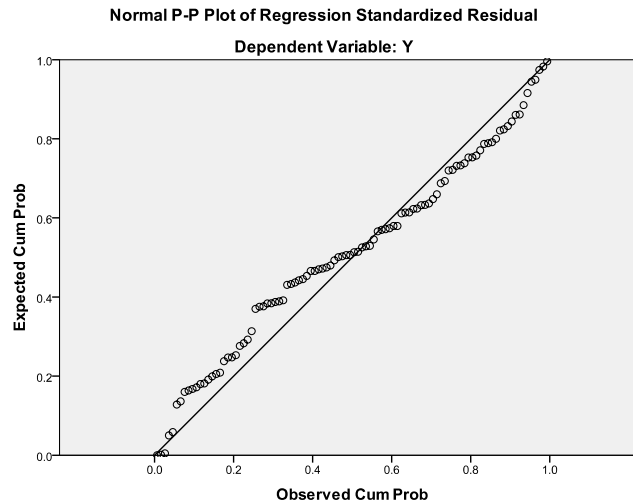
3.4.4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk uji normalitas dapat melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal dan metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal *probability plot* (Gozhaeli, 2011: 160).

Gambar 3.2.

Hasil Uji Normalitas Dalam Grafik Histogram



Gambar 3.3.**Hasil Uji Normalitas Dalam Grafik Normal**

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal, yaitu adanya data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozaeli, 2011: 163) .

Untuk memperkuat hasil ini, peneliti menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov (K-S) yang juga ditujukan untuk menguji normalitas residual data.

Tabel 3.27.
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.93025879
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.065
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		1.173
Asymp. Sig. (2-tailed)		.128

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil diatas besarnya nilai *Kolmogorov- Smirnov* adalah 1.173 dan signifikan pada 0.128 dengan nilai signifikansi di atas 5%. Jadi hasilnya bahwa data residual berdistribusi normal.

3.4.5. Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat, atau kubik. Dengan uji linearitas akan

diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik (Gozhaeli, 2011: 170)

Tabel 3.28.

Hasil Uji Linearitas Metode Langrange Multiplier

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.000 ^a	.000	-.042	1.97047683

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

Hasil tampilan output menunjukkan R^2 sebesar 0.000 dengan jumlah n observasi sebesar 100, maka besarnya nilai c^2 hitung atau $(n \times R^2) = 100 \times 0.000 = 0$. Nilai ini dibandingkan dengan interpolasi dari c^2 tabel dengan $df = 96$ sebesar 119.368, jadi c^2 hitung $< c^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan model linear diterima.

3.5. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya pengujian yang dilakukan adalah pengujian hipotesis penelitian yang meliputi, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil dari pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependent*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel *independent* dalam menjelaskan variasi-variabel *dependent* amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel *independent* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *independent* (Ghozaeli, 2011: 97).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel *independent* yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel *independent*, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependent*. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel *independent* ditambahkan dalam model (Ghozaeli, 2011: 97).

3.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel *independent* atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* atau terikat. Didalam uji ini juga berarti bahwa semua variabel *independent* secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel *dependent* (Ghozaeli, 2011: 98).

3.5.3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau *independent* secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 98).

3.5.4. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.4.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Tingkat Pendidikan (X₁) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Tabel 3.29.

Ringkasan Hasil Analisis Simple Regresi Variabel Tingkat Pendidikan (X₁) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Variabel Dependent= Perilaku KB (Y)			
Variabel Indp.	Koef. Regresi	t-ratio	Prob.Sig
Tingkat pendidikan (X ₁)	-0.119	-0.086	0.397
Konstanta	17.078	-0.851	0.000
R	= 0.086		
R ²	= 0.07		
F Ratio	= 0.724		
Prob. Sig.	= 0.397		
<i>Standard Error of the Estimate</i> = 2.441			
Jumlah variabel signifikan = tidak ada			
N	= 100		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi variabel tingkat pendidikan (X₁) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) dengan melihat pada R sebesar 0.086, antara variabel tingkat pendidikan X₁ terhadap

perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi).

Pada uji F untuk mengetahui F tabel dengan melihat $df_1 = 1$, $df_2 = 60$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 4. Untuk $df_1 = 1$, $df_2 = 120$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 3.92. Dengan interpolasi $df_1 (2-1) = 1$, $df_2 (n-k-1) = 98$, $\alpha = 5\%$ diperoleh F tabel sebesar 3.949. Dengan hipotesis: (a) $H_0 =$ Tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y); (b) $H_a =$ Ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y).

Hasil analisis memberikan nilai F hitung $<$ F tabel ($0,724 < 3.949$), **maka H_0 diterima yaitu tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap tingkat pengetahuan (X_2).**

Untuk menghitung t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: $2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-1-1 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1.948. Kriteria pengujian: (a) $H_0 =$ tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB (Y); (b) $H_a =$ ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB (Y). Oleh karena nilai t hitung $<$ t tabel, $-0.086 < 1.948$, maka H_0 diterima.

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 2.441, artinya banyaknya kesalahan dalam memprediksi perilaku sebesar 2.441. Semakin kecil nilai

standard error of estimate (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Kesimpulannya, secara parsial tingkat pendidikan tidak ada pengaruhnya terhadap perilaku KB (Y) dan dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak mempunyai signifikansi terhadap perilaku KB, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk X1 sebesar 0.397 jauh di atas 0.05. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan responden tidak berpengaruh terhadap perilaku KB. **(Hipotesis pertama ditolak).**

3.5.5. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.5.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Tingkat Pengetahuan (X₂) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Tabel 3.30.

Ringkasan Hasil Analisis Simple Regresi Variabel X₂ Terhadap Y

Variabel <i>Dependent</i> = Perilaku KB (Y)			
Variabel Indp.	Koef. Regresi	t-ratio	Prob.Sig
Tingkat pengetahuan (X ₂)	0.079	4.442	0.000
Konstanta	8.645	4.899	0.000
R	= 0.409		
R ²	= 0.168		
F Ratio	= 19.729		
Prob. Sig.	= 0.000		
<i>Standard Error of the Estimate</i> = 2.236			
Jumlah variabel signifikan = 1			
N	= 100		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi variabel tingkat pengetahuan (X₂) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) dengan melihat pada R sebesar 0.409. Antara variabel X₂ terhadap Y terdapat korelasi yang sedang.

Pada uji F untuk mengetahui F tabel dengan melihat $df_1 = 1$, $df_2 = 60$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 4. Untuk $df_1 = 1$, $df_2 = 120$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 3.92. Dengan interpolasi $df_1 (2-1) = 1$, $df_2 (n-k-1) = 98$, $\alpha = 5\%$ diperoleh F tabel sebesar 3.949. Dengan hipotesis (a) $H_0 =$ Tidak ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y); (b) $H_a =$ Ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y).

Hasil analisis memberikan F hitung $>$ F tabel ($19.729 > 3.949$), maka H_0 ditolak, yaitu ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y).

Untuk menghitung t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: $2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-1-1 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1.948. Kriteria pengujian (a) $H_0 =$ tidak ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap perilaku KB (Y); (b) $H_a =$ ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap perilaku KB (Y). Hasil analisis nilai t hitung $>$ t tabel, $-0.086 < 1.948$, maka H_0 ditolak, yaitu ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap perilaku KB (Y).

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 2.236, artinya banyaknya kesalahan dalam memprediksi perilaku sebesar 2.236. Semakin kecil nilai *standard error of estimate* (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Kesimpulannya, dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan (X_2) mempunyai signifikansi terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y), hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk X_2 sebesar 0.000 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku KB (Y).

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan program keluarga berencana yang dimiliki responden, maka akan semakin baik perilaku KB pada mereka. **(Hipotesis ketiga diterima).**

3.5.6. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.6.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Sikap (X_3) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Tabel 3.31.

Ringkasan Hasil Analisis Simple Regresi Variabel Sikap (X_3) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Variabel Dependent= Perilaku KB (Y)			
Variabel Indp.	Koef. Regresi	t-ratio	Prob.Sig
Sikap (X_3)	0.131	6.942	0.000
Konstanta	2.414	1.191	0.237
R	= 0.574		
R ²	= 0.330		
F Ratio	= 48.194		
Prob. Sig.	= 0.000		
<i>Standard Error of the Estimate</i> = 2.006			
Jumlah variabel signifikan = 1			
N	= 100		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi variabel sikap (X_3) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) sebesar 0.574. Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang.

Pada uji F untuk mengetahui F tabel dengan melihat $df_1 = 1$, $df_2 = 60$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 4. Untuk $df_1 = 1$, $df_2 = 120$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 3.92. Dengan interpolasi $df_1 (2-1) = 1$, $df_2 (n-k-1) = 98$, $\alpha = 5\%$ diperoleh F tabel sebesar 3.949. Dengan hipotesis (a) $H_0 =$ Tidak ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y); (b) $H_a =$ Ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y)

Hasil analisis memberikan nilai F hitung $>$ F tabel ($48.194 > 3.949$), maka H_0 ditolak, yaitu Ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y).

Untuk menghitung t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: $2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-1-1 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,948. riteria pengujian (a) $H_0 =$ tidak ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap perilaku KB (Y); (b) $H_a =$ ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap perilaku KB (Y). Hasil analisis memberikan nilai t hitung $>$ t tabel, $6.942 > 1.948$, maka H_0 ditolak.

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 2.006, artinya banyaknya kesalahan dalam memprediksi perilaku sebesar 2.006. Semakin kecil nilai *standard error of estimate* (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Kesimpulannya, variabel sikap (X_3) mempunyai signifikansi terhadap perilaku KB (Y). Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk X_3 sebesar 0.000 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0.05, sehingga sikap (X_3)

dapat mempengaruhi perilaku KB. Hal ini berarti bahwa semakin baik sikap responden dengan keterkaitannya terhadap keluarga berencana maka akan semakin baik perilaku KB mereka. **(Hipotesis keenam diterima).**

3.5.7. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.7.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Terpaan Iklan

Layanan Masyarakat KB Di TV (X_4) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita

Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Tabel 3.32.

Ringkasan Hasil Analisis Simple Regresi Variabel Terpaan Iklan Layanan

Masyarakat KB Di TV (X_4) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria

Dalam Usia Subur (Y)

Variabel Dependent= Perilaku KB (Y)			
Variabel Indp.	Koef. Regresi	t-ratio	Prob.Sig
Terpaan ILM KB di TV (X_4)	0.156	2.959	0.004
Konstanta	10.493	5.204	0.000
R	= 0.286		
R^2	= 0.082		
F Ratio	= 8.759		
Prob. Sig.	= 0.004		
<i>Standard Error of the Estimate= 2.348</i>			
Jumlah variabel signifikan = 1			
N	= 100		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi variabel korelasi variabel terpaan ILM KB di TV (X_4) terhadap perilaku KB (Y) sebesar 0.286. Antara variabel X_4 terhadap Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.

Pada uji F untuk mengetahui F tabel dengan melihat $df_1 = 1$, $df_2 = 60$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 4. Untuk $df_1 = 1$, $df_2 = 120$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 3.92. Dengan interpolasi $df_1 (2-1) = 1$, $df_2 (n-k-1) = 98$, $\alpha = 5\%$ diperoleh F tabel sebesar 3.949. Dengan hipotesis (a) $H_0 =$ Tidak ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y); (b) $H_a =$ Ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y)

Hasil analisis memberikan nilai F hitung $>$ F tabel ($8,759 > 3.949$), maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y).

Untuk menghitung t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: $2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-1-1 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,948.

Kriteria pengujian (a) $H_0 =$ tidak ada pengaruh antara terpaan ILM KB di TV (X_4) terhadap perilaku KB (Y); (b) $H_a =$ ada pengaruh antara terpaan ILM KB di TV (X_4) terhadap perilaku KB (Y). Hasil analisis memberikan nilai t hitung $>$ t tabel, $2.959 > 1.948$, maka H_0 ditolak.

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 2.348, artinya banyaknya kesalahan dalam memprediksi perilaku sebesar 2.348. Semakin kecil nilai *standard error of estimate* (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Kesimpulannya, bahwa variabel terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV (X_4) mempunyai signifikansi terhadap perilaku KB (Y). Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk X_4 sebesar 0.004 atau lebih kecil dari nilai *alpha* sebesar 0.05, sehingga menyatakan bahwa terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV versi Shireen Sungkar Teuku Wisnu berpengaruh terhadap perilaku KB. **(Hipotesis kesembilan diterima).**

3.5.8. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.8.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Tingkat Pendidikan (X_1) Terhadap Tingkat Pengetahuan (X_2)

Tabel 3.33.

Ringkasan Hasil Analisis Simple Regresi Variabel Tingkat Pendidikan (X_1) Terhadap Tingkat Pengetahuan (X_2)

Variabel Dependent= Tingkat Pengetahuan (X_2)			
Variabel Indep.	Koef. Regresi	t-ratio	Prob.Sig
Tingkat Pendidikan (X_1)	-1.138	-1.578	0.118
Konstanta	105.081	25.140	0.000
R	= 0.157		
R ²	= 0.025		
F Ratio	= 2.491		
Prob. Sig.	= 0.000		
<i>Standard Error of the Estimate</i> =12.586			
Jumlah variabel signifikan = 1			
N	= 100		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi variabel tingkat pendidikan (X_1) terhadap tingkat pengetahuan (X_2) sebesar 0.157. Antara variabel X_1 terhadap X_2 terdapat korelasi sangat lemah atau sangat rendah.

Pada uji F untuk mengetahui F tabel dengan melihat $df_1 = 1$, $df_2 = 60$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 4. Untuk $df_1 = 1$, $df_2 = 120$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 3.92. Dengan interpolasi $df_1 (2-1) = 1$, $df_2 (n-k-1) = 98$, $\alpha = 5\%$ diperoleh F tabel sebesar 3.949. Dengan hipotesis (a) $H_0 =$ Tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap tingkat pengetahuan (X_2); (b) $H_a =$ Ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap tingkat pengetahuan (X_2).

Hasil analisis memberikan nilai F hitung $<$ F tabel ($2.491 < 3.949$), maka H_0 diterima, artinya Tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap tingkat pengetahuan (X_2).

Untuk menghitung t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: $2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-1-1 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,948. Kriteria pengujian (a) $H_0 =$ tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap tingkat pengetahuan (X_2); (b) $H_a =$ ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap tingkat pengetahuan (X_2). Hasil analisis memberikan nilai t hitung $>$ t tabel, $-1.578 < 1.948$, maka H_0 diterima.

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 12.586, artinya banyaknya kesalahan dalam memprediksi tingkat pengetahuan sebesar 12.586. Semakin kecil nilai *standard error of estimate* (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan responden (X_1) mempunyai signifikansi jauh di atas 0.05, terhadap tingkat

pengetahuan KB (X_2). Dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. (**Hipotesis kedua ditolak**).

3.5.9. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.9.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Tingkat Pengetahuan (X_2) Terhadap Sikap (X_3)

Tabel 3.34.

Ringkasan Hasil Analisis Simple Regresi Variabel Tingkat Pengetahuan (X_2) Terhadap Sikap (X_3)

Variabel Dependent= Sikap (X_3)			
Variabel Indp.	Koef. Regresi	t-ratio	Prob.Sig
Tingkat Pengetahuan (X_2)	0.342	4.383	0.000
Konstanta	73.365	9.446	0.000
R = 0.405			
R^2 = 0.164			
F Ratio = 19.208			
Prob. Sig. = 0.000			
<i>Standard Error of the Estimate</i> = 9.839			
Jumlah variabel signifikan = 1			
N = 100			

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi variabel tingkat pengetahuan (X_2) terhadap sikap (X_3) sebesar 0.405. Antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap sikap (X_3) terdapat korelasi yang sedang.

Pada uji F untuk mengetahui F tabel dengan melihat $df_1 = 1$, $df_2 = 60$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 4. Untuk $df_1 = 1$, $df_2 = 120$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 3.92. Dengan interpolasi $df_1 (2-1) = 1$, $df_2 (n-k-1) = 98$, $\alpha = 5\%$ diperoleh F tabel sebesar 3.949. Dengan hipotesis (a) $H_0 =$ Tidak ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap sikap (X_3); (b) $H_a =$ Ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap sikap (X_3).

Hasil analisis memberikan nilai F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak. Ini berarti ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap sikap (X_3).

Hasil analisis memberikan nilai t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: $2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-1-1 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,948. Kriteria pengujian (a) $H_0 =$ tidak ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap sikap (X_3); (b) $H_a =$ ada pengaruh antara tingkat pengetahuan (X_2) terhadap sikap (X_3). Hasil analisis memberikan nilai t hitung $>$ t tabel, $4.383 >$ 1.948, maka H_0 ditolak.

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 9.839, artinya banyaknya kesalahan dalam memprediksi sikap sebesar 9.839. Semakin kecil nilai *standard error of estimate* (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Kesimpulannya, dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan (X_2) mempunyai signifikansi terhadap sikap hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk X_2 sebesar 0.000 atau lebih kecil dari nilai *alpha* sebesar 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengetahuan (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap sikap. Semakin tinggi tingkat pengetahuan KBnya maka semakin baik sikap wanita atau pria dalam usia subur terhadap program KB. (**Hipotesis keempat diterima**).

3.5.10. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.10.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Antara Perilaku KB Pada Wanita

Atau Pria Dalam Usia Subur (Y) Terhadap Tingkat Pengetahuan (X₂)

Tabel 3.35.

Ringkasan Hasil Analisis Simple Regresi Variabel Perilaku KB Pada Wanita

Atau Pria Dalam Usia Subur (Y) Terhadap Tingkat Pengetahuan (X₂)

Variabel Dependent= Tingkat Pengetahuan (X ₂)			
Variabel Indp.	Koef. Regresi	t-ratio	Prob.Sig
Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)	2.129	4.442	0.000
Konstanta	63.826	8.021	0.000
R	= 0.409		
R ²	= 0.168		
F Ratio	= 19.729		
Prob. Sig.	= 0.000		
<i>Standard Error of the Estimate</i> = 11.628			
Jumlah variabel signifikan = 1			
N	= 100		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi variabel perilaku KB (Y) terhadap tingkat pengetahuan (X₂) sebesar 0.409. Antara variabel Y terhadap X₂ terdapat korelasi yang sedang.

Pada uji F untuk mengetahui F tabel dengan melihat $df_1 = 1$, $df_2 = 60$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 4. Untuk $df_1 = 1$, $df_2 = 120$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 3.92. Dengan interpolasi $df_1 (2-1) = 1$, $df_2 (n-k-1) = 98$, $\alpha = 5\%$ diperoleh F tabel sebesar 3.949. Dengan hipotesis (a) $H_0 =$ Tidak ada pengaruh antara perilaku KB (Y) terhadap tingkat pengetahuan (X_2); (b) $H_a =$ Ada pengaruh antara perilaku KB (Y) terhadap tingkat pengetahuan (X_2).

Hasil analisis memberikan nilai F hitung $>$ F tabel ($19.729 > 3.949$), maka H_0 ditolak, artinya Ada pengaruh antara perilaku KB (Y) terhadap tingkat pengetahuan (X_2)

Untuk menghitung t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: $2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-1-1 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,948. Kriteria pengujian (a) $H_0 =$ tidak ada pengaruh antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terhadap tingkat pengetahuan (X_2); (b) $H_a =$ ada pengaruh antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terhadap tingkat pengetahuan (X_2). Hasil analisis memberikan nilai t hitung $>$ t tabel, $4.442 > 1.948$, maka H_0 ditolak.

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 11.628, artinya banyaknya kesalahan dalam memprediksi tingkat pengetahuan sebesar 11.628. Semakin kecil nilai *standard error of estimate* (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Kesimpulannya, dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) mempunyai signifikansi terhadap

tingkat pengetahuan (X_2), hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk Y sebesar 0.000 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0.05, sehingga perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Hal ini berarti bahwa semakin baik perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur, maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya. **(Hipotesis kelima diterima).**

3.5.11. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.11.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y) Terhadap Sikap (X3)

Tabel 3.36.

Ringkasan Hasil Analisis Simple Regresi Variabel Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y) Terhadap Sikap (X₃)

Variabel Dependent= Sikap (X3)			
Variabel Indp.	Koef. Regresi	t-ratio	Prob.Sig
Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)	2.521	6.942	0.000
Konstanta	65.727	10.942	0.000
R	= 0.574		
R ²	= 0.330		
F Ratio	= 48.194		
Prob. Sig.	= 0.000		
<i>Standard Error of the Estimate</i> = 8.810			
Jumlah variabel signifikan = 1			
N	= 100		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi variabel perilaku KB (Y) terhadap sikap (X_3) sebesar 0.574. Antara variabel Y terhadap X_3 terdapat korelasi yang sedang.

Pada uji F untuk mengetahui F tabel dengan melihat $df_1 = 1$, $df_2 = 60$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 4. Untuk $df_1 = 1$, $df_2 = 120$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 3.92. Dengan interpolasi $df_1 (2-1) = 1$, $df_2 (n-k-1) = 98$, $\alpha = 5\%$ diperoleh F tabel sebesar 3.949. Dengan hipotesis (a) $H_0 =$ Tidak ada pengaruh antara perilaku KB (Y) terhadap sikap (X_3); (b) $H_a =$ Ada pengaruh antara perilaku KB (Y) terhadap sikap (X_3)

Hasil analisis memberikan nilai F hitung $>$ F tabel ($48.194 > 3.949$), maka H_0 ditolak, artinya Ada pengaruh antara perilaku KB (Y) terhadap sikap (X_3).

Untuk menghitung t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: 2 = 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-1-1 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,948.

Kriteria pengujian (a) $H_0 =$ tidak ada pengaruh antara perilaku KB (Y) terhadap sikap (X_3); (b) $H_a =$ ada pengaruh antara perilaku KB (Y) terhadap sikap (X_3)

Hasil analisis memberikan nilai t hitung $>$ t tabel ($6.942 > 1.948$), maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh antara perilaku KB (Y) terhadap sikap (X_3).

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 8.810, artinya banyaknya kesalahan dalam memprediksi sikap sebesar 8.810. Semakin kecil nilai *standard error of estimate* (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Kesimpulannya, dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel perilaku KB (Y) mempunyai signifikansi terhadap sikap (X_3) hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk Y sebesar 0.000 atau lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0.05, sehingga perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) berpengaruh terhadap sikap (X_3). Hal ini berarti bahwa semakin baik perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur, maka semakin baik sikap mereka terhadap program KB. **(Hipotesis ketujuh diterima).**

3.5.12. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.12.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Antara Perilaku KB Pada Wanita

Atau Pria Dalam Usia Subur (Y) Terhadap Terpaan Iklan Layanan

Masyarakat KB Di TV (X₄)

Tabel 3.37.

Ringkasan Hasil Analisis Simple Regresi Variabel Perilaku KB Pada Wanita

Atau Pria Dalam Usia Subur (Y) Terhadap Terpaan Iklan Layanan

Masyarakat KB Di TV (X₄)

Variabel Dependent= Sikap (X ₃)			
Variabel Indp.	Koef. Regresi	t-ratio	Prob.Sig
Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)	0.156	2.959	0.004
Konstanta	10.493	5.204	0000
R	= 0.286		
R ²	= 0.082		
F Ratio	= 8.759		
Prob. Sig.	= 0.004		
<i>Standard Error of the Estimate</i> =2.348			
Jumlah variabel signifikan = 1			
N	= 100		

Dari tabel di atas menunjukkan, korelasi variabel perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4) sebesar 0.286. Antara variabel Y terhadap X_4 terdapat korelasi yang lemah atau rendah.

Pada uji F untuk mengetahui F tabel dengan melihat $df_1 = 1$, $df_2 = 60$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 4. Untuk $df_1 = 1$, $df_2 = 120$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 3.92. Dengan interpolasi $df_1 (2-1) = 1$, $df_2 (n-k-1) = 98$, $\alpha = 5\%$ diperoleh F tabel sebesar 3.949. Dengan hipotesis (a) $H_0 =$ Tidak ada pengaruh antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4); (b) $H_a =$ Ada pengaruh antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4).

Hasil analisis memberikan nilai F hitung $>$ F tabel ($8.759 > 3.949$), maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4)

Untuk menghitung t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: $2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-1-1 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,948. Kriteria pengujian (a) $H_0 =$ tidak ada pengaruh antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4); (b) $H_a =$ ada pengaruh antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4). Hasil analisis memberikan nilai t hitung $>$ t tabel, $2.959 > 1.948$, maka H_0 ditolak.

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 2.348, artinya banyaknya kesalahan dalam memprediksi sikap sebesar 2.348. Semakin kecil nilai *standard*

error of estimate (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Kesimpulannya, bahwa variabel perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) mempunyai signifikansi terhadap terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV (X_4). Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk Y sebesar 0.004 atau lebih kecil dari nilai *alpha* sebesar 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) berpengaruh terhadap terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X_4). Hal ini berarti bahwa semakin baik perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur, maka semakin tinggi terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu terhadap mereka. **(Hipotesis kesepuluh diterima).**

3.5.13. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.13.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Antara Sikap (X_3) Terhadap Terpaan ILM KB Di TV (X_4)

Tabel 3.38.

Ringkasan Hasil Analisis Simple Regresi Variabel Sikap (X_3) Terhadap Terpaan ILM KB Di TV (X_4)

Variabel Dependent= Terpaan ILM KB Di TV	
Variabel Indp.	Koef. Regresi t-ratio Prob.Sig
Sikap (X_3)	0.237 6.778 0.000
Konstanta	12.727 3.382 0.001
R	= 0.565
R ²	= 0.319
F Ratio	= 45.944
Prob. Sig.	= 0.000
<i>Standard Error of the Estimate= 3.724</i>	
Jumlah variabel signifikan = 1	
N	= 100

Dari tabel di atas menunjukkan, korelasi variabel sikap (X_3) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4) sebesar 0.565. Antara variabel sikap (X_3) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4) terdapat korelasi yang sedang.

Pada uji F untuk mengetahui F tabel dengan melihat $df_1 = 1$, $df_2 = 60$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 4. Untuk $df_1 = 1$, $df_2 = 120$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 3.92. Dengan interpolasi $df_1 (2-1) = 1$, $df_2 (n-k-1) = 98$, $\alpha = 5\%$ diperoleh F tabel sebesar 3.949. Dengan hipotesis (a) $H_0 =$ Tidak ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4); (b) $H_a =$ Ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4).

Hasil analisis memberikan nilai F hitung $>$ F tabel ($45.944 > 3.949$), maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4)

Untuk menghitung t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%: 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-1-1 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,948. Kriteria pengujian (a) $H_0 =$ tidak ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4); (b) $H_a =$ ada pengaruh antara sikap (X_3) terhadap terpaan ILM KB di TV (X_4). Hasil analisis memberikan nilai t hitung $>$ t tabel, $6.778 > 1.948$, maka H_0 ditolak.

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 3.724, artinya banyaknya kesalahan dalam memprediksi terpaan ILM KB di TV sebesar 3.724. Semakin kecil nilai *standard error of estimate* (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Kesimpulannya, bahwa variabel sikap (X_3) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.000 atau lebih kecil dari nilai *alpha* sebesar 0.005, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa sikap (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap

terpaan iklan layanan masyarakat KB (X4) dapat diterima. Hal ini berarti bahwa semakin baik sikap KB wanita atau pria dalam usia subur, maka akan semakin tinggi terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV. **(Hipotesis kedelapan diterima).**

3.5.14. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.14.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Antara Terpaan ILM KB Di TV

(X₄) Terhadap Sikap (X₃)

Tabel 3.39.

Ringkasan Hasil Analisis Simple Regresi Variabel Terpaan ILM KB Di TV

(X₄) Terhadap Sikap (X₃)

Variabel <i>Dependent</i>= Sikap (X₃)			
Variabel Indp.	Koef. Regresi	t-ratio	Prob.Sig
Terpaan ILM KB Di TV (X ₄)	1.347	6.778	0.000
Konstanta	55.791	7.316	0.000
R	= 0.565		
R ²	= 0.319		
F Ratio	= 45.944		
Prob. Sig.	= 0.000		
<i>Standard Error of the Estimate</i> = 8.879			
Jumlah variabel signifikan = 1			
N	= 100		

Dari tabel di atas menunjukkan, korelasi variabel terpaan ILM KB di TV (X₄) terhadap sikap (X₃) sebesar 0.565. Antara variabel X₃ terhadap X₄ terdapat korelasi yang sedang.

Pada uji F untuk mengetahui F tabel dengan melihat $df_1 = 1$, $df_2 = 60$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 4. Untuk $df_1 = 1$, $df_2 = 120$, $\alpha = 5\%$, F tabel = 3.92. Dengan interpolasi $df_1 (2-1) = 1$, $df_2 (n-k-1) = 98$, $\alpha = 5\%$ diperoleh F tabel sebesar 3.949. Dengan hipotesis (a) $H_0 =$ Tidak ada pengaruh antara terpaan ILM KB di TV (X_4) terhadap sikap (X_3); (b) $H_a =$ Ada pengaruh antara terpaan ILM KB di TV (X_4) terhadap sikap (X_3).

Hasil analisis memberikan nilai F hitung $>$ F tabel ($45.944 > 3.949$), maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh antara terpaan ILM KB di TV (X_4) terhadap sikap (X_3).

Untuk menghitung t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: 2 = 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $100-1-1 = 98$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,948. Kriteria pengujian (a) $H_0 =$ tidak ada pengaruh antara terpaan ILM KB di TV (X_4) terhadap sikap (X_3); (b) $H_a =$ ada pengaruh antara terpaan ILM KB di TV (X_4) terhadap sikap (X_3). Hasil analisis memberikan nilai t hitung $>$ t tabel, $6.778 > 1.948$, maka H_0 ditolak.

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 8.879, artinya banyaknya kesalahan dalam memprediksi perilaku sebesar 8.879. Semakin kecil nilai *standard error of estimate* (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Kesimpulannya, bahwa variabel terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV (X_4) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.000 atau lebih kecil dari nilai *alpha* sebesar 0.05 sehingga hipotesis

yang menyatakan bahwa terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV (X_4) berpengaruh terhadap sikap (X_3). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu, maka semakin baik sikap ber-KB para wanita atau pria dalam usia subur. (**Hipotesis kesebelas diterima**).

3.5.15. Ringkasan Hasil Analisis

3.5.15.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Variabel Tingkat Pendidikan (X_1), Tingkat Pengetahuan (X_2), Sikap (X_3), Terpaan ILM KB Di TV (X_4) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y) dan Hipotesis Mayor: Ada Pengaruh Antara Variabel Tingkat Pendidikan (X_1), Tingkat Pengetahuan (X_2), Sikap (X_3), Terpaan ILM KB Di TV (X_4) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur

Tabel 3.40.

**Ringkasan Hasil Analisis Multiple Regresi Variabel Tingkat Pendidikan (X₁),
Tingkat Pengetahuan (X₂), Sikap (X₃), Terpaan ILM KB Di TV (X₄)
Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)**

Variabel <i>Dependent</i>= Perilaku (Y)			
Variabel Indp.	Koef. Regresi	t-ratio	Prob.Sig
Tingkat Pendidikan (X ₁)	-0.073	-0.634	0.528
Tingkat Pengetahuan (X ₂)	0.040	2.286	0.024
Sikap (X ₃)	0.121	5.112	0.000
Terpaan ILM KB Di TV (X ₄)	-0.041	-0.765	0.446
Konstanta	1.479	0.616	0.539
R	= 0.611		
R ²	= 0.373		
F Ratio	= 14.133		
Prob. Sig.	= 0.000		
<i>Standard Error of the Estimate</i> = 1.970			
Jumlah variabel signifikan = 2			
N	= 100		

Dari tabel di atas menunjukkan, korelasi variabel tingkat pendidikan (X₁), tingkat pengetahuan (X₂), sikap (X₃), dan terpaan ILM KB di TV (X₄) sebesar sebesar 0.611, hal ini menunjukkan korelasi yang sedang atau cukupan.

Dari data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil hitung uji F sebesar 14.133, di mana nilai F lebih besar dari 4. Diambil dari harga tabel F, untuk $n = 60$, $df_1 (k-1) = 5-1 = 4$, $df_2 = n-k = 100-5 = 95$, $\alpha = 5\%$, maka F tabel 2.52. Untuk $n=120$, $df_1=4$, $df_2=95$ $\alpha = 5\%$, maka F tabel = 2.45. Sehingga hasil interpolasi untuk $df_1 = 4$, $df_2=95$, $\alpha=5\%$ ialah 2.48. Sedangkan tingkat signifikansinya 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Dengan hipotesis (a) H_0 : tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1), tingkat pengetahuan (X_2), sikap (X_3), dan terpaan ILM KB di TV (X_4); (b) H_a : ada pengaruh antara tingkat pendidikan (X_1), tingkat pengetahuan (X_2), sikap (X_3), dan terpaan ILM KB di TV (X_4).

Hasil analisis memberikan nilai F hitung $>$ F tabel ($14.133 > 2.48$), maka H_0 ditolak, artinya hasil tersebut membuktikan bahwa pengujian variabel independen secara bersama-sama **tingkat pendidikan (X_1), tingkat pengetahuan (X_2), sikap (X_3), terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X_4) berpengaruh terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) atau model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur. (Hipotesis keduabelas diterima). Hipotesis tersebut sekaligus menjawab hipotesis mayor.**

Dari tampilan output SPSS model *summary* besarnya *adjusted R²* adalah 0.347, hal ini berarti 34,7% variasi perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel *independent* yaitu tingkat pendidikan (X_1), tingkat pengetahuan (X_2), sikap (X_3), terpaan iklan

layanan masyarakat KB di TV (X_4). Sedangkan sisanya ($100\% - 34,7\% = 65,3\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Besarnya kesalahan standar estimasi sebesar 1.970, artinya banyaknya kesalahan dalam prediksi perilaku sebesar 1.970. Semakin kecil nilai *standard error of estimate* (SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel independen (Ghozaeli, 2010: 100).

Kesimpulannya, hasil dari multiple regresi dengan empat variabel independen yang dimasukkan kedalam satu model regresi, dapat diketahui bahwa variabel tingkat pengetahuan (X_2) dan sikap (X_3) signifikan pada 0.05, sedangkan tingkat pendidikan (X_1) dan terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X_4) tidak signifikan. Hal ini didapat dari hasil probabilitas signifikansi tingkat pendidikan (X_1) sebesar 0.528 sedangkan untuk X_4 sebesar 0.446. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan (X_2) dan sikap (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku KB (Y).

Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan responden terhadap program keluarga berencana dan semakin baik sikap responden terhadap KB maka semakin baik perilaku KB dalam kehidupan berkeluarganya.

3.5.16. Persamaan Garis Regresi

Persamaan garis regresi dengan melihat *Unstandardized beta coefficients* sebagai berikut:

$$Y = 1479 - 0,073X_1 + 0,040X_2 + 0,121X_3 - 0,041X_4$$

Berikut adalah penafsiran persamaan regresi diatas berkaitan dengan penelitian ini.

- (1) Konstanta sebesar 1479 dapat diartikan bila semua variabel *dependent* berada pada kondisi konstan (semua variable X bernilai nol) perilaku untuk ber-KB dari responden baik wanita atau pria dalam usia subur sudah ada.
- (2) Tingkat pendidikan (X_1) mempunyai nilai -0,073, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (-7.3 %) tidak mempengaruhi perilaku KB wanita atau pria dalam usia subur.
- (3) Tingkat pengetahuan (X_2) mempunyai nilai 0,040, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan (+4.0 %) mempengaruhi perilaku KB wanita atau pria dalam usia subur.
- (4) Tingkat variable sikap (X_3) mempunyai nilai 0,121 menunjukkan bahwa sikap (+ 12.1%) mempengaruhi perilaku KB wanita atau pria dalam usia subur.
- (5) Tingkat variabel terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X_4) mempunyai nilai -0,041, menunjukkan bahwa variabel terpaan iklan (- 4.1%) tidak mempengaruhi perilaku KB wanita atau pria dalam usia subur.

3.6. Penafsiran Hasil Penelitian

Berikut ini adalah penafsiran hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan (X_1), tingkat pengetahuan (X_2), sikap (X_3), dan terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X_4) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y):

3.6.1. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Tingkat Pendidikan (X_1) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Hipotesis ini ditolak, bahwa tidak ada hubungan positif antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB (Y). Karena responden dengan latar belakang tamatan pendidikan apa saja sudah menyadari pentingnya melakukan ikut KB. Perilaku KB mudah dimengerti dan tidak membutuhkan pemahaman khusus yang biasanya hanya dimiliki orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi.

Tingkat pendidikan mempunyai hubungan negatif terhadap perilaku KB juga terjadi pada kasus penolakan pembatasan anak oleh anggota DPR fraksi PKS.¹ Pada kasus tersebut menunjukkan bahwa anggota fraksi PKS mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, tetapi mempunyai hubungan negatif terhadap perilaku KBnya dan tingkat pengetahuan. Menurut pendapat mereka membatasi anak adalah masalah akidah. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat

¹ Perdebatan terjadi dalam rapat oleh anggota DPR fraksi PKS dan BKKBN, di mana saat rapat dengar pendapat komisi IX DPR dengan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) hanya dihadiri 11 Anggota DPR dari 5 fraksi antara lain Rieke Dyah Pitaloka dari PDIP, dr. Nova Riyanti Yusuf, SpKJ dari Demokrat dan dari PKS. Dari 11 anggota DPR yang hadir, Fraksi PKS dengan tegas menolak wacana pembatasan anak tersebut (Pramudiardja, 2011: Tanpa halaman).

dari pihak BKKBN yang meminta adanya undang-undang untuk dapat membatasi anggota keluarga. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Saptono, bahwa variabel tingkat pendidikan tidak ada hubungannya terhadap partisipasi pria dalam KB (Budisantoso: 2008: iv).

3.6.2. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Tingkat Pendidikan (X_1) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Hipotesis ini ditolak, bahwa tidak ada hubungan positif antara variabel tingkat pendidikan (X_1) terhadap tingkat pengetahuan (X_2). Tingkat pendidikan (X_1) mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pengetahuan (X_2), karena hal ini sesuai pada teori WHO bahwa perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Wawan dan Dewi, 2010: 12). Hal itu juga sejalan dengan pendapat Nurani mengenai pendidikan dalam sekolah.²

Pernyataan dari Nurani sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan negatif terhadap perilaku KB wanita atau pria

² Sebagian dari orangtua juga tersiksa dengan fakta bahwa mahalny biaya untuk menyekolahkan anaknya. Alasan yang mereka gunakan selain merasa mustahil dapat membiayai sekolah anaknya, juga karena anggapan semakin banyak orang bersekolah ternyata juga tidak dapat mengubah keadaan. Watak dan tindakan elit politik dan pemerintah yang tetap saja menyengsarakan rakyat menambah keyakinan rakyat bahwa banyaknya orang-orang pintar dan sekolah tinggi ternyata juga tidak kunjung memunculkan kondisi bangsa yang baik, justru malah merusak dan menambah penderitaan rakyat (Soyomukti, 2010:38).

Tampaknya kearifan dan pengetahuan tidak perlu didapat dari sekolah. Pada kenyataannya, sekolah hanya menonjolkan gedung-gedung mewah, tetapi dikomersialkan. Model pendidikan yang ada juga mengasingkan komunitas sekolah dari realitas masyarakat. Bukankah, dengan demikian, untuk pintar, menjadi manusia yang berilmu, dan mampu menghadapi masa depan tidak perlu masuk sekolah? Seorang Antropolog dari Norwegia, Oyind Sandbukt, yang pernah mengadakan penelitian di kalangan suku Kubu di Jambi mengungkapkan tentang sosialisasi, transmisi pengetahuan tentang kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ditunjukkan oleh sang antropolog bahwa suku yang dianggap primitif dan terasing ternyata memiliki pengetahuan yang mengagumkan tentang lingkungannya hidupnya di hutan tropis (Soyomukti, 2010:38- 39).

dalam usia subur. Hasil penelitian dari responden dengan tamatan pendidikan mulai dari SD hingga perguruan sudah memahami akan pentingnya perilaku ber-KB untuk kelangsungan hidup dalam keluarganya. Begitupula tingkat pendidikan mempunyai hubungan negatif terhadap tingkat pengetahuan, karena dalam memahami pengetahuan KB tidak diperlukan untuk sekolah tinggi. Pada dasarnya setiap tamatan pendidikan formal dari rendah hingga tinggi sudah mempunyai pengetahuan yang baik mengenai KB, karena KB bukan suatu hal yang susah untuk dipahami wanita atau pria dalam usia subur.

3.6.3. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Tingkat Pengetahuan (X₂) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Hipotesis ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara tingkat pengetahuan (X₂) dan perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y). Karena menurut Notoatmodjo, pengetahuan atau kognitif merupakan domain sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003: 121).

3.6.4. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Tingkat Pengetahuan (X₂) Terhadap Sikap (X₃)

Hipotesis ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara tingkat pengetahuan (X₂) terhadap sikap (X₃). Karena pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Wawan dan Dewi, 2010: 11-12).

3.6.5. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y) Terhadap Tingkat Pengetahuan (X₂)

Hipotesis ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terhadap tingkat pengetahuan (X₂). Karena melalui pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku baru (berperilaku baru), proses awal di dalam diri seseorang terjadi *awareness* (kesadaran), di mana orang tersebut menyadari dalam arti pengetahuan terlebih dahulu terhadap stimulus (objek) (Notoatmodjo, 2003: 121-122).

3.6.6. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Sikap (X₃) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Hipotesis ini diterima, ada hubungan positif antara sikap (X₃) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y). Karena menurut Egly dan Chaiken mengemukakan bahwa dalam sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku (Wawan dan Dewi, 2010: 20). Sikap merefleksikan komponen behavioral dari keyakinan-keyakinan individu. Sikap merefleksikan kombinasi keyakinan-keyakinan sekitar objek atau situasi yang merepresentasikan kecenderungan untuk merespons. Begitu kecenderungan terbentuk maka ia akan membantu perilaku kita ketika menghadapi objek sikap yang sama (Venus. 2009: 104-106). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sulistyowati, bahwa sikap

merupakan faktor pengaruh paling kuat terhadap perilaku premarital seks penetratif (hubungan seks dan oral seks) (Sulistiyowati: 2009: iv).

3.6.7. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y) Terhadap Sikap (X₃)

Hipotesis ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terhadap sikap (X₃). Hal ini sejalan dengan teori *social learning*, bahwa *behavioral determinants* (perilaku) juga mempunyai hubungan timbal balik terhadap *personal determinants* (terpaan iklan) (Bryant dan Zillman, 2002: 121).

3.6.8. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Sikap (X₃) Terhadap Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB di TV(X₄)

Hipotesis ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara sikap (X₃) terhadap terpaan iklan layanan Masyarakat KB di TV (X₄). Karena faktor yang sangat berpengaruh dalam mengarahkan sikap kepada bentuk yang dikehendaki salah satunya yaitu faktor eksternal, yaitu faktor di luar individu, yang dengan sengaja dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap manusia sehingga dengan sadar atau tidak sadar individu yang bersangkutan akan mengadopsi sikap tertentu. Faktor ini pada dasarnya berpijak pada suatu proses yang disebut strategi persuasi untuk mengubah sikap (Azwar, 2011: 61). Faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu iklan layanan masyarakat KB di TV (X₄).

3.6.9. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Di TV (X₄) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

Hipotesis ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV (X₄) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y). Karena berdasarkan hasil penelitian Albert Bandura, teori ini menjelaskan bahwa pemirsa meniru apa yang mereka lihat di televisi, melalui proses *observational learning* (pembelajaran hasil pengamatan). Klapper menganggap bahwa ”ganjaran” dari karakter TV diterima mereka sebagai perilaku antisosial, termasuk menjadi toleran terhadap perilaku perampokan dan kriminalitas, menggandrungi kehidupan glamor seperti di televisi (Ardianto dan Erdinaya, : 2007: 62).

3.6.10. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y) Terhadap Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Di TV (X₄)

Hipotesis ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) terhadap terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV (X₄). Karena hal ini sejalan dengan teori *social learning*, bahwa *behavioral determinants* (perilaku) juga mempunyai hubungan timbal balik terhadap *environmental determinants* (terpaan iklan) (Bryant dan Zillman, 2002: 121).

3.6.11. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Terpaan Iklan Layanan Masyarakat (X₄) Terhadap Sikap (X₃)

Hipotesis ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV (X₄) terhadap sikap (X₃). *The cognitive response approach has been widely used in research by both academicians and advertising practitioners. Its focus has been determine the types of response evoked by an advertising message and how these response relate to attitudes toward the ad, brand attitudes, and purchase intentions* (Belch dan Belch, 2009: 165).

3.6.12. Hipotesis Minor: Ada Hubungan Positif Antara Tingkat Pendidikan (X₁), Tingkat Pengetahuan (X₂), Sikap (X₃), Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Di TV (X₄) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y) dan Hipotesis Mayor: Ada Pengaruh Antara Tingkat Pendidikan (X₁), Tingkat Pengetahuan (X₂), Sikap (X₃), Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Di TV (X₄) Terhadap Perilaku KB Pada Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur (Y)

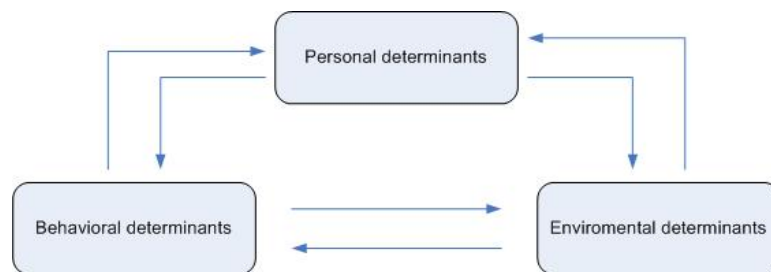
Hipotesis ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan (X₁), tingkat pengetahuan (X₂), sikap (X₃), terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV (X₄) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y). Hipotesis keduabelas sekaligus menjawab hipotesis mayor diterima, bahwa ada pengaruh pengujian variabel independen secara bersama-sama tingkat pendidikan (X₁), tingkat pengetahuan (X₂), sikap (X₃), terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X₄) berpengaruh terhadap perilaku KB

pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) atau model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur.

Hal ini sejalan dengan teori *social learning*, bahwa *personal determinants* (tingkat pengetahuan dan sikap), *environmental determinants* (terpaan ILM KB di TV), dan *behavioral determinants* (perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur) mempunyai hubungan yang resiprokal (timbang balik).

Gambar 3.4.

*Schematization Of Triadic Reciprocal Causation In The
Causal Model Of Social Cognitive Theory*



Sumber: Bryant dan Zillmann (2002: 122)

Social cognitive theory provides an agentic conceptual framework within which to examine the determinants and mechanisms of such effects. Human behavior has often been explained in terms of unidirectional causation, in which behavior has often been explained in terms of triadic reciprocal causation. In this transactional view of self and society, personal factors in the form of cognitive, affective, and biological events; behavioral patterns; and environmental events all

operate as interacting determinants that influence each other bidirectionally (Bryant dan Zillmann, 2002: 121).

Begitupula pada tingkat pendidikan terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur, apabila diuji secara bersama-sama mempunyai hubungan. Hal ini sejalan dengan pandangan YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Wawan dan Dewi, 2010: 16-17).

3.6.13. Tingkat Pengetahuan (X_2) Responden Mengenai Slogan KB (Jawaban Nomor 30)

Tabel 3.41.

Responden Yang Mengetahui Dan Tidak Slogan KB

Slogan KB

No	Kategori	Jumlah	%
1	Benar	78	78
2	Salah	22	22
	Total	100	100

3.6.14. Tingkat Pengetahuan (X_2) Responden Mengenai Macam-Macam Alat Kontrasepsi (Jawaban Nomor 31)

Tabel 3.42.

Responden Yang Mengetahui Macam-Macam Alat Kontrasepsi

Macam-macam alat kontrasepsi

No	Kategori	Jumlah	%
1	Rendah	2	2
2	Sedang	43	43
3	Tinggi	55	55
	Total	100	100

3.6.15. Tingkat Pengetahuan (X_2) Responden Mengenai Tempat-Tempat Pelayanan KB (Jawaban Nomor 32)

Tabel 3.43.

Responden Yang Mengetahui Tempat-Tempat Pelayanan KB

Tempat-tempat pelayanan KB

No	Kategori	Jumlah	%
1	Rendah	10	10
2	Sedang	74	74
3	Tinggi	16	16
	Total	100	100

Responden yang mampu menjawab 2-3 tempat-tempat pelayanan KB sebesar 74%, sedangkan pada responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi (dapat menjawab 5 tempat-tempat pelayanan KB) sebesar 16% dan sisanya responden dengan tingkat pengetahuan rendah yang hanya dapat menjawab satu tempat pelayanan KB sebesar 10%. Artinya bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui tempat-tempat pelayanan penggunaan alat kontrasepsi.

3.6.16. Tingkat Pengetahuan (X_2) Responden Mengetahui Efek Samping Penggunaan Alat Kontrasepsi (Jawaban Nomor 33)

Tabel 3.44.

Responden Yang Dapat Menyebutkan Efek Samping Dari Alat Kontrasepsi

Responden Yang Dapat Menyebutkan Efek Samping Dari Alat Kontrasepsi

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Tidak tahu	27	27
2	Rendah	31	31
3	Sedang	41	41
4	Tinggi	1	1
	Total	100	100

Dari tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang dalam mengetahui efek samping penggunaan alat kontrasepsi sebesar 41%, yaitu responden yang mampu menyebutkan efek samping sebanyak 2-3 macam efek samping, sisanya hanya 1% orang yang mampu menyebutkan efek samping penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 4-5 macam. Responden yang mempunyai pengetahuan rendah sebesar 31% mampu menyebutkan 2-3 efek samping dari alat kontrasepsi. Hal yang menarik adalah bahwa responden yang tidak mengetahui efek samping penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 27%.

3.6.17. Perilaku KB (Y) Responden (Jawaban Nomor 76)**Tabel 3.45.****Perilaku KB Pada Responden**

Perilaku KB wanita atau pria dalam usia subur

No	Kategori	Jumlah	%
1	Ya	72	72
2	Tidak	28	28
	Total	100	100

3.7.18. Perilaku KB (Y) Responden Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi

Tabel 3.46.

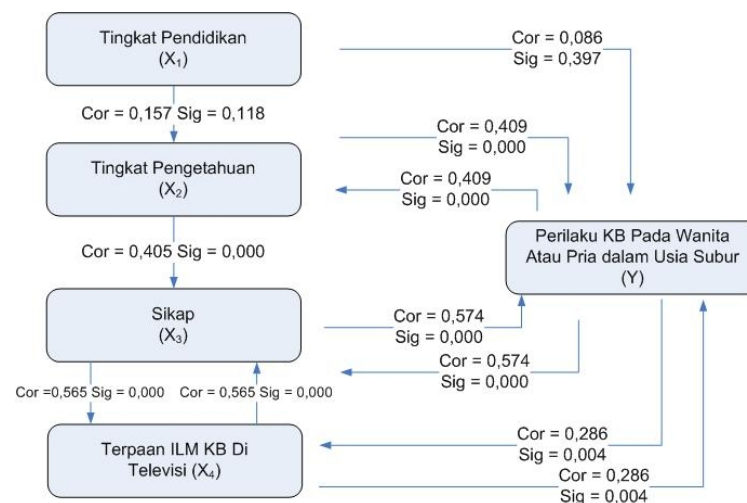
Alat kontrasepsi Yang Digunakan Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur

Alat Kontrasepsi Yang Digunakan Wanita Atau Pria Dalam Usia Subur

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Kondom	7	7
2	Spiral/ IUD	16	16
3	Pil	12	12
4	Implan/ susuk	21	21
5	Suntik	32	32
6	MOW	21	21
7	KB kalender	1	1
	Total	100	100

Gambar 3.5.

Korelasi Dan Signifikansi Hipotesis *Bivariate*



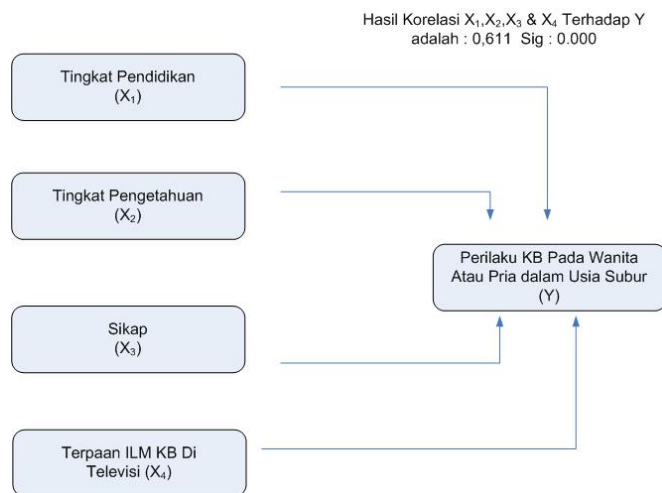
Keterangan:

Cor= Corelation= korelasi

Sig= Signifikan

Gambar 3.6.

Korelasi Dan Signifikansi Hipotesis *Multivariate*



3.8. Diskusi

Dari dua belas hipotesis minor dan satu hipotesis mayor, tidak secara keseluruhan diterima. Diantaranya terdapat dua hipotesis yang ditolak yaitu pada hipotesis minor, dimana ada hubungan positif antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) dan ada hubungan positif antara tingkat pendidikan (X_1) terhadap tingkat pengetahuan (X_2). Hal menarik dalam penelitian ini yaitu, bahwa hasil penelitian oleh BKKBN yang dikutip pada BAB 1 menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan (X_1)

terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y). Namun pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan terhadap perilaku KB apabila dilakukan analisis simple regresi (secara *bivariate*).

Menurut Sutrisno Hadi, tidak signifikannya suatu garis regresi dapat diinterpretasi dari dua sebab. Pertama, memang antara kriterium dengan prediktor-prediktornya tidak terdapat korelasi yang signifikan. Kedua, sebenarnya antara kriterium dan prediktor-prediktornya terdapat korelasi yang signifikan, akan tetapi karena jumlah kasus yang diselidiki tidak cukup banyak, maka korelasi itu tidak dapat diketemukan dalam perhitungan (Hadi, 1992: 4). Hal ini menarik karena tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB (Y) di kelurahan Peterongan mempunyai hipotesis tertolak, dimana responden dengan tamatan SD hingga perguruan tinggi mempunyai perilaku KB yang sudah baik. Informasi yang diperoleh oleh peneliti, bahwa kader KB di kelurahan Peterongan termasuk aktif dalam menggerakkan program KB dan mempunyai pengaruh yang besar kepada masyarakat sekitar. Untuk masyarakat di daerah tempat tinggal responden tersebut, fungsi kader KB sudah menjadi seperti *opinion leader*. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, bahwa hipotesis pertama dapat tertolak karena jumlah kasus yang diambil tidak cukup banyak yaitu 100 kasus atau responden. Selain itu hipotesis tersebut tertolak, dapat dikarenakan pengaruh kader KB lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan pengaruh tingkat pendidikan. Sebaliknya hubungan negatif antara tingkat pendidikan terhadap perilaku KB juga dapat terjadi, karena perilaku KB di kelurahan Peterongan sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan 72% sudah menggunakan alat kontrasepsi.

Sedangkan Terpaan iklan layanan masyarakat KB di TV (X_4) mempunyai korelasi terhadap perilaku KB (Y) sebesar 0.286. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Terrence A. Shimp. Terrence A. Shimp menyatakan, meskipun *exposure* merupakan tahap awal yang penting menuju tahap-tahap selanjutnya dari proses informasi, fakta yang ada adalah mengekspos konsumen kepada pesan komunikator pemasaran tidak menjamin bahwa pesan akan memberikan pengaruh. Memperoleh *exposure* adalah suatu keharusan namun tidak cukup untuk mencapai keberhasilan komunikasi. Dalam bahasa praktis, mengekspos konsumen kepada pesan suatu merek merupakan fungsi dari keputusan managerial utama mengenai: (1) besarnya anggaran, dan (2) pilihan media dan alat untuk menyampaikan pesan tersebut. Dengan kata lain, persentase dari khalayak sasaran tinggi akan diekspos kepada suatu pesan merek jika dialokasikan anggaran yang mencukupi serta pilihan media yang tepat; anggaran yang tidak cukup dan atau pilihan media yang buruk akan menghasilkan *level of exposure* yang rendah (Shimp, 2003: 182).

Sikap (X_3) mempunyai korelasi terbesar terhadap perilaku KB (Y) sebesar 0.574. Hal ini dapat dijelaskan oleh Saifuddin Azwar, bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Azwar, 2011: 5). Sikap responden terhadap program KB sudah menunjukkan dukungan yang baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Saptono, bahwa ada hubungan antara sikap terhadap partisipasi pria dalam KB dan sikap istri terhadap

partisipasi pria dalam KB di kecamatan Jetis Kabupaten Bantul tahun 2008 (Budisantoso, 2008: iv).

Namun demikian hasil pada koefisien determinasi menunjukkan 34,7%. Ini berarti variasi perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel *independent* yaitu tingkat pendidikan (X_1), tingkat pengetahuan (X_2), sikap (X_3), dan terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X_4). Nilai sisa sebesar 65,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Jumlah nilai korelasi terbesar ada pada variabel sikap (X_3) terhadap perilaku KB yaitu sebesar 0.574, diikuti variabel tingkat pengetahuan (X_2) terhadap perilaku KB yaitu sebesar 0.409. Sedangkan korelasi terendah ada pada tingkat pendidikan (X_1) terhadap perilaku KB yaitu sebesar 0.157. Untuk korelasi terpaan iklan layanan masyarakat (X_4) terhadap perilaku KB (Y) sebesar 0.286. Bila keempat variabel diuji independen tersebut diuji secara bersamaan, maka nilai korelasi yang tertinggi dapat menjadikan keempat variabel *independent* serentak mempunyai pengaruh terhadap variabel perilaku KB (Y).

Menurut Algifari (Algifari, 2000:77), pada analisis regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, mungkin saja dalam pengujian secara parsial terdapat variabel independen yang tidak signifikan. Namun demikian tidak berarti variabel independen yang tidak signifikan tersebut dikeluarkan dari model regresi. Karena, jika dalam pengujian secara simultan (bersama-sama) ternyata signifikan, berarti semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi memberikan kontribusi yang bermakna terhadap

model tersebut. Jadi variabel independen yang tidak berpengaruh secara signifikan pada pengujian parsial tidak perlu dikeluarkan dari model regresi.

Secara akademis, hasil penelitian ini memberi sumbangan secara teoritis bahwa pada model *social learning theory* dimana terjadi hubungan timbal balik antara *behavioral determinants*, *environmental determinants*, dan *behavioral determinants* serta hasil koefisien korelasi menunjukkan angka yang sama. Dalam penelitian ini mengenai pengaruh tingkat pendidikan (X_1), tingkat pengetahuan (X_2), sikap (X_3), dan terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X_4) terhadap perilaku KB pada wanita atau pria dalam usia subur (Y) dengan menggunakan *social learning theory* oleh Albert Bandura yang dilakukan uji F secara bersama-sama, menunjukkan bahwa perilaku KB terjadi timbal balik antara tingkat pengetahuan (X_2), sikap (X_3), dan terpaan iklan layanan masyarakat KB versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu (X_4). Ketiga faktor tersebut mempunyai hubungan timbal balik sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Secara praktis, bagi BKKBN merupakan pekerjaan rumah untuk dapat menekan laju pertumbuhan penduduk. Karena setelah masa orde baru ledakan penduduk di Indonesia belum dapat ditekan. Bagi BKKBN juga penting untuk melihat kesuksesan dalam kampanye “dua anak cukup” pada masa orde baru. Dimana Indonesia termasuk berhasil di dalam menekan jumlah penduduk pada saat itu. Apabila jumlah penduduk di Indonesia dapat ditekan dengan sosialisasi yang semakin luas mengenai arti pentingnya ikut KB atau salah satunya dengan

menggunakan alat kontrasepsi, maka perilaku KB di Indonesia akan menjadi lebih baik.

Secara sosial, angka pertumbuhan penduduk semakin tahun jumlahnya semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan angka *Total Fertility Rate* yang belum mencapai sasaran yaitu sebesar 2,3 orang kelahiran per keluarga. Sedangkan sasaran yang harus dicapai 2,1 orang (BKKBN, 2011-2 dan 3). Adanya kepadatan penduduk yang semakin padat dapat menyebabkan hal-hal berikut ini diantaranya, kelangkaan dalam mendapatkan pekerjaan yang baik sehingga pengangguran meningkat, kriminalitas meningkat, penduduk tidak secara menyeluruh dapat menikmati pendidikan dengan layak, kesejahteraan hidup belum tentu baik atau harmonis, dan lain sebagainya.